

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Etnofarmasi

Etnofarmasi ialah ilmu farmasi yang kaitannya dengan karakterisasi budaya pengobatan kelompok masyarakat tertentu, yang meliputi studi tentang identifikasi, klasifikasi dan pengkategorian bahan untuk obat, sediaan obat, pengaruhnya, serta aspek sosial obat yang dapat mempengaruhi penggunaan sediaan (Nilam, 2019).

Menurut Moektiwardoyo (2014), etnofarmasi merupakan ilmu kefarmasian yang mencakup penggunaan obat serta cara pengobatan dari kelompok etnis tertentu. Etnofarmasi adalah bagian dari pengobatan tradisional masyarakat yang sering dibuktikan secara empiris, berdasarkan bukti ilmiah dan dapat dikembangkan menjadi bahan aktif baru. Pengetahuan etnofarmasi terkait erat dengan budaya dan latar belakang etnisnya yang khas. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suatu kelompok etnis tertentu menggunakan tanaman yang berbeda untuk mengobati satu penyakit yang sama. Suku bangsa tradisional memiliki ciri dan identitas yang jelas, sehingga sangat mungkin persepsi dan pemikiran masyarakat tentang sumber daya alam tumbuhan berbeda-beda di setiap daerah, termasuk persepsi dan pemikiran tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat.

Terdapat beberapa penelitian tentang studi etnofarmasi yang telah dilakukan untuk mempelajari dan mengetahui tumbuhan obat Indonesia, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Roudotuljannah & Azizah, 2019) di dapatkan hasil 29 macam tumbuhan terapeutik dikelompokkan dalam 19 family. Penggunaan bagian tumbuhan paling sering adalah daun dengan persentase 75,86%. Cara pengolahan tumbuhan teraupetik dengan cara

direbus persentase sebesar 55,17%, dioles sebesar 6,89%, dihaluskan sebesar 27,58%, digosok 3,44% dan dikeirngkan kemudian diseduh sebesar 3,44%.

2. Tanaman Obat

Tanaman obat ialah tanaman dengan efek penyembuhan sangat efektif. Tanaman obat dapat digunakan untuk mencegah atau mengobati penyakit untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran. Tanaman obat ialah tanaman yang diketahui memiliki kegunaan dan manfaat obat, yang dapat dibedakan menjadi 3 bagian: (1) Tumbuhan obat tradisional adalah jenis tumbuhan yang mempunyai kegunaan sebagai obat dan bahan baku untuk obat tradisional; (2) obat herbal modern yang mengandung senyawa bioaktif ilmiah dan penggunaannya menjadi tanggung jawab pihak medis; (3) Tumbuhan obat berpotensi obat ialah jenis tumbuhan yang diduga mengandung senyawa berkhasiat obat yang belum ditentukan oleh ilmu pengetahuan atau dimanfaatkan sebagai obat tradisional yang sukar ditelusuri (Apriliana et al., 2017).

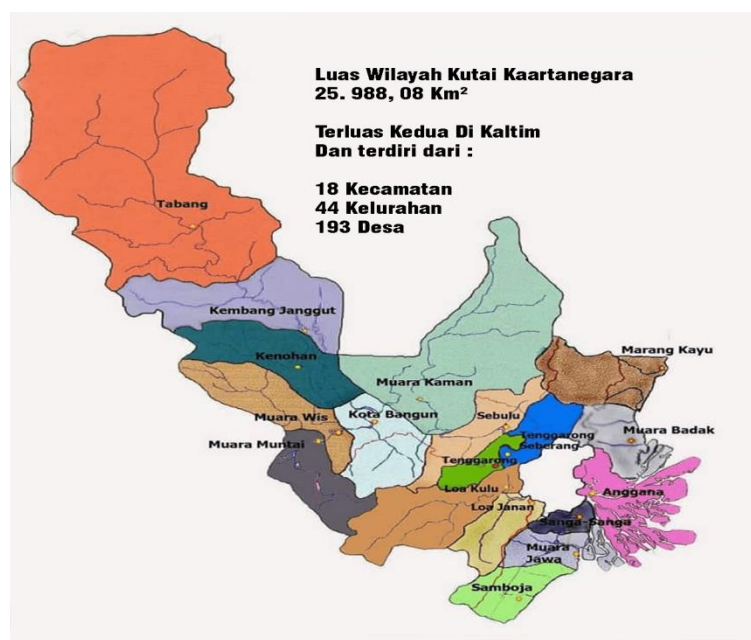
3. Obat Tradisional

Obat tradisional ialah ramuan bahan tumbuhan, hewani, mineral, sediaan galenik ataupun campuran bahan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan empiris. Obat tradisional diolah dan dicampur dari bahan tumbuhan, hewani, sediaan galenik. Bagian dari tanaman yang biasa digunakan sebagai obat yaitu akar, batang, daun, umbi, atau mungkin seluruh bagian dari tanaman (Wismaya, 2018).

Obat tradisional yang ada di Indonesia ialah warisan budaya negara, yang perlu digali, diteliti serta dikembangkan untuk dapat dimanfaatkan lebih luas oleh masyarakat. Obat tradisional yang ada di Indonesia dikenal sebagai jamu dan terdiri dari campuran obat-obatan herbal. Di era modern ini, masyarakat Indonesia masih mengenal jamu. Istilah kembali ke alam atau disebut juga *back to nature* menjadi perbincangan karena keunggulan bahan-bahan

alami tradisional semakin terasa. Tumbuhnya minat masyarakat terhadap obat tradisional telah mendorong industri farmasi Indonesia untuk terlibat dalam pembuatan obat tradisional. Faktor pendorong masyarakat untuk memakai obat tradisional ialah tingginya harga obat-obatan sintetik modern dan keyakinan bahwa obat tradisional lebih aman untuk dikonsumsi (Wismaya, 2018).

Desa Loa Lepu Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara



Gambar 2.1. Tata Letak Geografis Kabupaten Kutai Kartanegara

Kutai Kartanegara ialah kabupaten di propinsi Kalimantan Timur, yang memiliki luas wilayah 25.988,08 km², terdiri dari 18 kecamatan dan 44 kelurahan serta 193 desa. Secara geografis Kabupaten Kutai Kartanegara berbatasan dengan kabupaten malinau disebelah utara, Kabupaten Kutai Timur serta Kota Bontang, sebelah timur Selat Makasar, sebelah selatan Kabupaten Penajam Paser Utara, dan Kota Balikpapan, kemudian sebelah barat Kabupaten Kutai Barat (Badan Pusat Statistik. 2020).

Kecamatan Tenggarong Seberang memiliki luas 443,40 km² dan termasuk yang berbatasan langsung dengan kecamatan Tenggarong yaitu ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara bagian barat. Selain itu juga berbatasan dengan kecamatan Sebulu dibagian utara, Marangkayu dibagian timur, dan Loa Kulu dibagian selatan. Kecamatan ini memiliki 18 desa, salah satu desa dari kecamatan ini yaitu desa loa lepu (Badan Pusat Statistik. 2020).

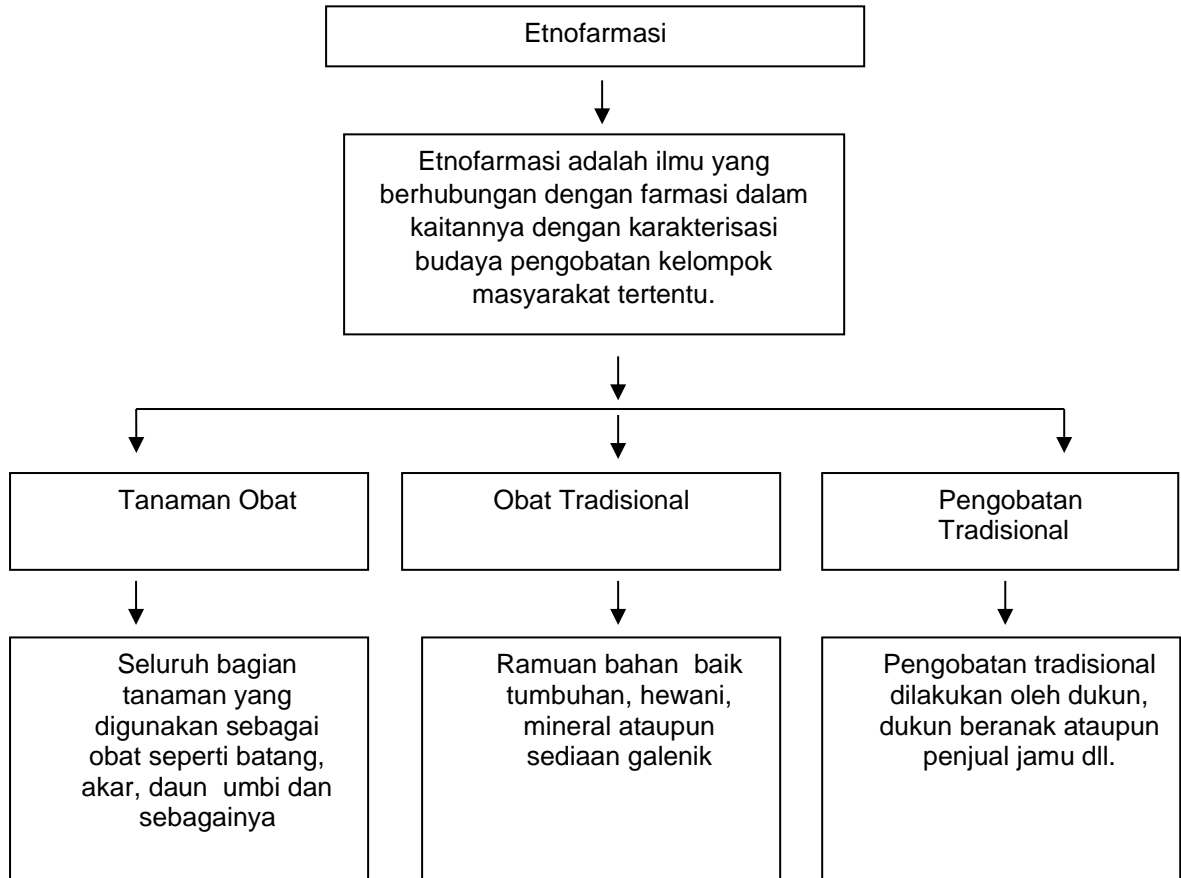


Gambar 2.2. Peta Lokasi Desa Loa Lepu

Desa Loa Lepu merupakan desa yang ada di Kecamatan Tenggarong Seberang yang memiliki luas 11,70 km² yang termasuk salah satu kecamatan tenggarong seberang yang memiliki 6 RT. Jumlah penduduk di Desa Loa Lepu berjumlah 1432 jiwa, 745 Laki-laki dan 687 perempuan dengan 391/KK. (Badan Pusat Statistik. 2020) Masyarakat Desa Loa Lepu menggunakan bahasa Kutai namun seiring berjalannya waktu, Sebagian daerah telah memakai bahasa Indonesia, tetapi ada pula yang menggunakan bahasa Kutai.

B. Kerangka Teori Penelitian

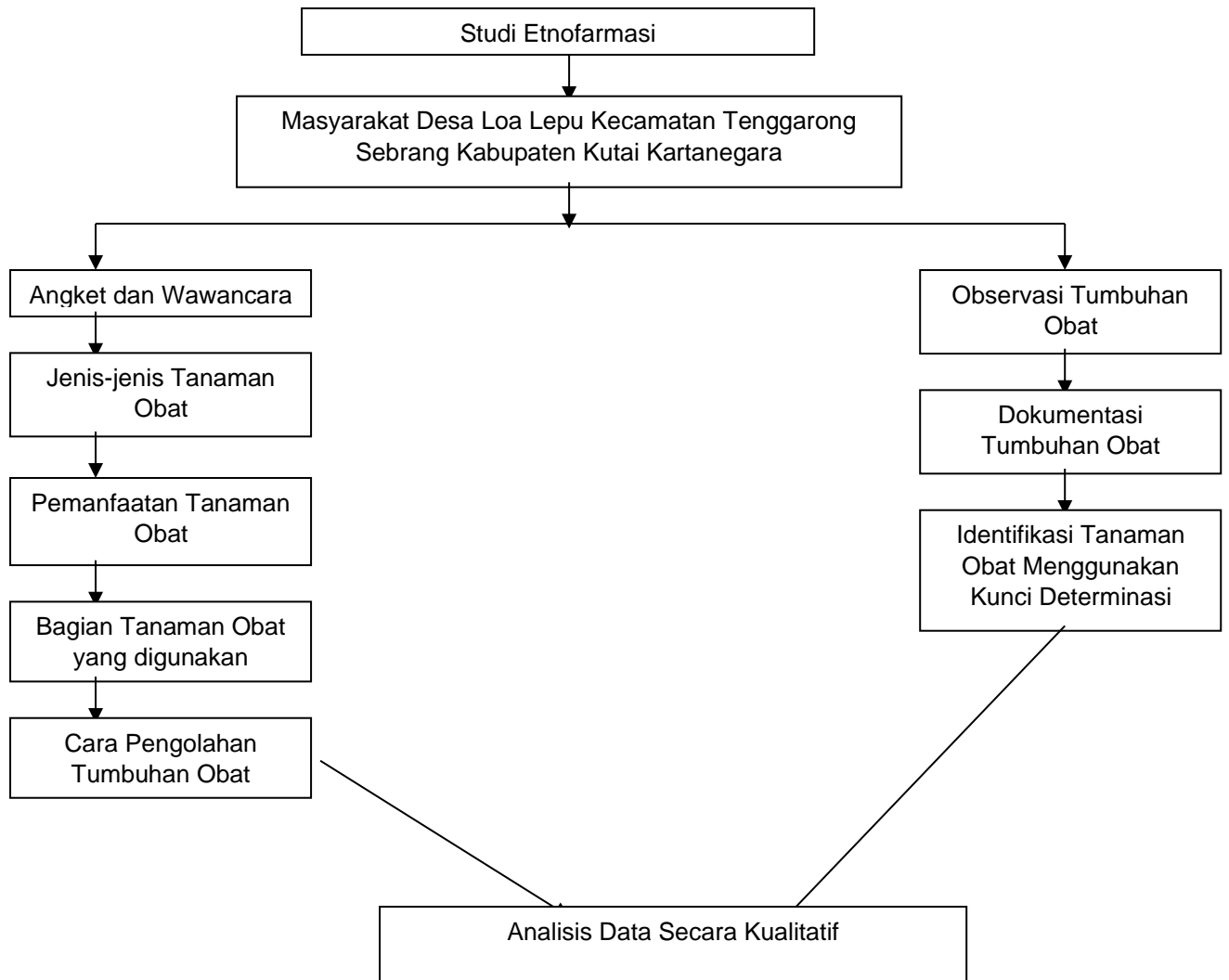
Bersumber dari latar belakang dan tinjauan pustaka, maka dapat disusun kerangka teori penelitian yang tertuang dalam gambar 2.3. berikut:



Gambar 2.3. Kerangka Teori Penelitian

C. Kerangka Konsep Penelitian

Bersumber dari kerangka teori penelitian yang disusun maka dapat disusun kerangka konsep penelitian yang tertuang pada gambar 2.4. berikut:



Gambar 2.4. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Diasumsikan bahwa “Masyarakat di Desa Loa Lepu, Kecamatan Tenggarong Sebrang, Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki pengetahuan dan banyak memanfaatkan tanaman sebagai alternative pengobatan berbagai penyakit”.